

KAJIAN ELEMEN LANSKAP *STREET FURNITURE* DI LINGKUNGAN BANTARAN SUNGAI CISADANE DAN JALUR NEGLASARI DI KOTA TANGERANG

Hinjati Widjaja

Jurusan Arsitektur Lanskap,
Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti
Jl. Kyai Tapa No. 1 Grogol Jakarta Barat
Email:hinijatiwidjaja@yahoo.co.id dan hinijati@trisakti.ac.id

Abstrak

Tangerang merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Banten dan di sebelah barat dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta Indonesia. Sebagai kota terbesar di Provinsi Banten Kota Tangerang tumbuh pesat baik di bidang perekonomian, permukiman, kebudayaan, maupun kelengkapan infrastrukturnya. Di Kota Tangerang sendiri ada kawasan Bandar Udara (bandara) Internasional Soekarno Hatta salah satu pintu gerbang utama masuk ke Indonesia maupun ke luar negeri. Ada beberapa akses ke bandara yang melewati jalan bantaran sungai Cisadane dengan petunjuk arah ke bandara, begitu juga ke arah pusat kota Tangerang. Namun bagi pengendara petunjuk yang ada terutama bagi warga luar Tangerang akan mengalami kebingungan karena kurangnya petunjuk arah jalan. Berdasarkan hal di atas, diperlukan kajian tentang penempatan street furniture di jalur Blok Teko menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung dan sepanjang bantaran sungai Cisadane, sehingga dapat menjadi sarana penting dalam penanda akses, memberi karakteristik wajah kota. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil pengamatan di jalan raya Neglasari ada 1 jenis street furniture yang tersedia (9,09 %) dari 11 jenis, yang tidak tersedia 10 jenis. Sedangkan di bantaran sungai Ciliwung ada 4 jenis street furniture yang tersedia (36,36 %) dari 11 jenis, yang tidak tersedia sejumlah 7 jenis.

***Kata kunci:** penanda, street furniture*

1. PENDAHULUAN

Tangerang merupakan salah satu kota yang letaknya berdekatan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan termasuk salah satu kota terbesar di Provinsi Banten. Seiring berjalannya waktu kota Tangerang tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Kota Tangerang memiliki luas wilayah 164.54 km² Termasuk luas Bandara Soekarno Hatta seluas 19,69 km (www.KotaTangerang.go.id, 2010). Dari luas tersebut pertumbuhan fisik kota ditandai kawasan terbangun kota, yaitu seluas 10.127,231 Ha (57,12% dari luas keseluruhan kota) dengan penggunaan lahan tertinggi sebagai kawasan permukiman seluas 5.988,2 Ha (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tangerang 2008). Berdasarkan hasil sensus penduduk dari BPS Kota Tangerang Tahun 2016 jumlah penduduk Kota Tangerang yaitu 1.797.715 orang. Kota Tangerang merupakan kota yang strategis, apabila dilihat dari posisi kota Tangerang yang dilalui sungai Cisadane, dan mempunyai 2 (dua) akses untuk menuju ke Bandara Nasional dan Internasional Soekarno Hatta. Kajian elemen lanskap *street furniture* di lingkungan bantaran sungai Cisadane dan jalur blok teko Neglasari di kota Tangerang mempunyai peranan penting dalam hal penanda akses, pemberi karakteristik dan menambah kenyamanan serta keamanan sebagai usulan *street furniture* untuk dua kawasan di Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis *street furniture* sepanjang bantaran sungai Cisadane, juga kawasan perbatasan jalan Neglasari di kota Tangerang yang berperan sebagai penanda akses menuju bandara Soekarno-Hatta.

2. METODOLOGI

Kajian *street furniture* untuk di lingkungan yang berdekatan dengan bantaran sungai Cisadane menuju jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung menggunakan metode deskriptif dengan tujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, kemudian mengidentifikasi masalah, untuk menetapkan kriteria rencana *street furniture* pada waktu yang akan datang berdasarkan analisis. Selain menitikberatkan pada observasi dan suasana yang ada di kawasan, digunakan juga metode dokumentasi, dengan tujuan memperoleh data berdasarkan sumber data primer yang ada di kawasan, yaitu berupa jenis *street furniture* apa saja

yang sudah ada di bantaran sungai Cisadane berdasarkan literatur, hasil data baik dari hasil pengamatan maupun studi pustaka kemudian di analisis menjadi usulan sebagai hasil akhirnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kota Tangerang pada saat ini sedang menggiatkan infrastruktur perkotaan serta memperbanyak akses menuju Bandara Soekarno-Hatta, baik dari Tangerang maupun Jakarta dengan cara membangun jalan baru dan menambah kapasitas jalan yang sudah ada. (Berita Tempo.co tanggal 22 September 2014). Berdasarkan berita tersebut kota Tangerang berbenah dalam menambah perlengkapan bagi perkotaan serta akses ke Bandara Soekarno Hatta. Kepala Bidang Pengembangan Sistem Transportasi Dinas Perhubungan Kota Tangerang menambahkan, dengan memperbanyak akses jalan dalam Kota Tangerang telah menambah ruang dan kapasitas jalan, sehingga volume kendaraan dan kapasitas jalan bisa berimbang. Alasan dibukanya lagi akses menuju bandara, untuk membantu warga kota Tangerang bagian barat maka dibukalah akses ke bandara, yaitu akses lain yang disiapkan yaitu melalui jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung. Sebelum mencapai akses menuju ke bandara maka akses ini sebelumnya mesti melewati jalan raya yang berdekatan dan bersebelahan dengan bantaran sungai Cisadane sepanjang 10 kilometer yang terdiri atas tiga segmen, dan ini dibangun untuk mengakomodasi masyarakat di wilayah barat Tangerang, agar bisa dengan mudah mengakses ke Bandara Soekarno-Hatta. Selain itu jalan ini akan dipersiapkan sebagai akses alternatif jalan-jalan utama dan akses jalan tersebut dari kota Tangerang sebelum sampai ke akses ruas jalan jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung ke bandara, melewati bantaran sungai Cisadane.

Kajian ini membahas salah satu infrastruktur perkotaan yaitu kajian *street furniture* yang merupakan salah satu elemen lanskap buatan, untuk di ruas jalan raya dan lingkungan bantaran sungai Cisadane, yang merupakan salah satu akses menuju ke ruas jalan menuju bandara Soetha. Elemen lanskap yang akan diamati di bagian sisi ujung bantaran sungai menuju kawasan jalan Neglasari ke bandara, diambilnya lokasi pengamatan tersebut, karena kurangnya penanda menuju bandara, sehingga pengendara mobil sering bertanya-tanya mengenai akses ke bandara. Dengan penempatan *street furniture* yang tepat hasil pengamatan ini, maka akan membantu pengemudi kendaraan menuju akses ke bandara.

Salah satu yang ikut mempengaruhi tampilan khas suatu kota adalah dengan memberi sentuhan pada *street furniture* atau perabotan jalan atau perlengkapan jalan, misalnya yang bercorak budaya setempat (De Chiara dan Koppelman, 1985), maksudnya penempatan elemen pendukung pada ruang publik atau ruas jalan yang akan memperkuat karakter pada suatu kawasan yang mempunyai dampak lebih besar. Tentunya *street furniture* harus serasi dan membentuk harmonisasi dengan elemen jalan dan elemen pendukung tampilan kota yang lainnya. Untuk menghindari ketidakterpaduan pada lingkungan, ketidakteraturan pada wajah kota (Krier, Rob. 1979), serta ketidakserasian lingkungan. Beberapa bentuk *street furniture* adalah lampu jalan, rambu lalu lintas, tempat sampah, halte, tempat duduk, pot bunga, air mancur dan peringatan, bollards, WC umum, wadah limbah dan pagar pembatas jalan (Gage, 1975).

3.1. Pengamatan *Street Furniture* Akses jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung dan Bantara Sungai Cisadane Perbatasan Kawasan Neglasari

Hasil pengamatan *Street Furniture* Akses jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung dan Bantaran Sungai Cisadane Perbatasan Kawasan Neglasari disajikan pada Tabel 1 berupa analisis lanskap dengan kondisi adanya *street furniture*, yang dikategorikan tersedia dan tidak tersedianya jenis furniture di lokasi. Di Bantaran Sungai Ciliwung (BSC) terdapat 9 kondisi bermasalah (tidak ada/tersedianya) *street furniture* seperti: lampu jalan, rambu jalan, tempat sampah, halte, tempat duduk, air mancur dan peringatan, bollards, wc umum, wadah limbah, sehingga hasil pengamatan mencapai 36,36 % karena hanya ada 4 jenis yang tersedia dari 11 jenis. Kekurangan jenis *street furniture* di dua lokasi pengamatan memang harus diantisipasi dengan menyediakan jenis perabot jalan, agar wajah kota Tangerang lebih terpadu, serasi pada lingkungan, serta teratur pada wajah kotanya. Sehingga peran *street furniture* sebagai penanda akses menuju bandara Soekarno-Hatta dapat tercapai. Di jalur Blok Teko atau jalan raya Neglasari (JRN) ada 10 kondisi masalah atau tidak tersedianya jenis *street furniture* seperti: lampu jalan, rambu jalan,

tempat sampah, halte, tempat duduk, pot bunga, air mancur dan peringatan, bollards, wc umum dan wadah limbah, sehingga hasil pengamatan sebesar 9,09 % yang tidak tersedia 10 jenis dari 11 jenis *street furniture*.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Street furniture

No.	Jenis Street furniture	Fungsi	Lokasi	Kondisi/karakteristik kawasan	Potensi	Masalah
1.	Lampu jalan	Penerangan jalan	BSC	Kurang cahaya		√
			JRN	Kurang cahaya		√
2.	Rambu jalan	Petunjuk rambu jalan	BSC	Tidak ada		√
			JRN	Ada, kurang jelas		√
3.	Tempat sampah	Tempat pembuangan sampah	BSC	Ada, kurang banyak	√	√
			JRN	Tidak ada		√
4.	Halte	Tempat pemberhentian kendaraan umum	BSC	Ada, jarak terlalu jauh	√	√
			JRN	Tidak ada		√
5.	Tempat duduk	Tempat duduk	BSC	Ada banyak	√	
			JRN	Tidak ada		√
6.	Pot bunga	Wadah tanaman	BSC	Ada sedikit		√
			JRN	Tidak ada		√
7.	Air mancur dan peringatan	Landmark kota	BSC	Tidak ada		√
			JRN	Tidak ada		√
8.	Bollards	Pembatas jalan	BSC	Tidak ada		√
			JRN	Tidak ada		√
9.	Pagar pembatas	Pembatas jalan	BSC	Ada sepanjang BSC	√	
			JRN	Ada sepanjang kali	√	
10.	WC umum	Tempat membuang hajat	BSC	Tidak tersedia		√
			JRN	Tidak ada		√
11.	Wadah Limbah	Penampung limbah	BSC	Tidak tersedia		√
			JRN	Tidak tersedia, hanya ada saluran air/ kali		√

Sumber: Hasil observasi. 02 Juli 2017

Ket:

BSC: Bantaran Sungai Cisadane (perbatasan kawasan Neglasari)

JRN: Jalan Raya Neglasari (perbatasan kawasan menuju ke bandara Soetha akses jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung)

3.2. Analisis Hasil Pengamatan *Street Furniture* Di Jalan Raya Arah Neglasari dan Bantara Sungai Cisadane Perbatasan Kawasan Neglasari

Street furniture sebagai pelengkap arah jalan yang ada di sepanjang bantaran sungai Cisadane yang ada di ruas jalan Sengego, dekat kawasan Neglasari, sebagai berikut:

1. Lampu jalan

Sebagai sarana umum, lampu jalan bisa dikatakan banyak yang belum tersedia, apabila adapun kurang lengkap dan kurang baik pemeliharannya. Keberadaan lampu jalan di areal bantaran sungai Cisadane kurang memadai, dengan jarak terlalu jauh tidak berdasarkan standar jarak antara satu lampu dengan lampu yang lainnya. Sehingga pada malam hari suasananya agak redup, apalagi terhalang pepohonan peneduh. Padahal fungsi lampu jalan untuk penerangan jalan, serta untuk menurunkan angka kecelakaan selain memberi keamanan pengguna jalan. Lampu jauh dipakai untuk menerangi jalan dan tikungannya, agar suasana jalan terlihat dengan jelas sampai radius 100 meter. Biasanya lampu jauh menggunakan lampu besar yang berkekuatan 100 watt. Sedangkan lampu dekat menggunakan lampu lebih kecil berdaya 55 watt (Gage dan Vandenberg, 1975).

2. Rambu lalu lintas
Berdasarkan pengamatan terutama di kawasan bantaran sungai Cisadane dibutuhkan rambu lalu lintas karena kawasan tersebut sudah padat arus lalu lintasnya, atau diperlukan plang berisi arah dan petunjuk jalur bus/angkutan umum yang melewati kawasan tersebut. Untuk memudahkan warga mencapai tujuannya, maka rambu jalur angkutan umum dapat ditempatkan di lokasi-lokasi strategis, dan dapat pula dilengkapi dengan menggunakan lambang, angka dan tulisan berupa petunjuk, perintah, larangan serta peringatan. Sedangkan di JRN sudah ada petunjuk rambu jalan dengan ditempatnya di posisi kurang tepat, pengemudi tetap mengalami kebingungan dulu untuk mengambil arah menuju bandara. Untuk itulah perlu ditempatkan rambu jalan yang tepat diujung perbatasan jalan, agar memudahkan pengemudi dengan jarak sekitar 50 meter sudah melihat rambu tersebut.
3. Tempat sampah
Di bantaran sungai masih dibutuhkan banyak tempat sampah, begitu juga di sepanjang jalan kawasan Neglasari yang tidak ditemui adanya tempat sampah, sehingga diperlukan tempat penampungan sampah, agar warga sekitar tidak sembarangan membuang sampah. Karena tidak banyak tempat sampah dapat memicu warga untuk membuang sampah sembarangan. Bentuk tempat sampah dapat dirancang dengan bentuk yang menarik bisa didasari dengan bentuk, warna, pola, dan rancangan dengan kemudahan untuk membuang sampahnya, selain mendukung fungsinya, juga turut menyumbang kontribusi dalam memperindah tampilan wajah kota.
4. Halte
Adalah halte bus dan angkutan kota (angkot) tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang bus dan angkot, penempatannya harus di tempat strategis, di sisi sebelah kiri jalan, bersifat sementara, dengan standar halte ukuran bus, tujuan tidak membuat macet kawasan. Terutama untuk di daerah perbatasan Neglasari perlu disediakan tempat, agar memudahkan bus menampung penumpang yang akan menuju bandara.
5. Tempat duduk
Dengan fungsi sebagai tempat duduk, sangat diperlukan bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana yang ada di bantaran sungai Cisadane. Jumlahnya terbatas, sehingga diperlukan tempat duduk dengan standart 100 meter orang berjalan harus ada tempat beristirahat untuk mengatasi kepenatan.
6. Pot bunga
Sebagai wadah tanaman, penempatan pot bunga dan bak bunga baik sebagai wadah tanaman bisa sebagai media dekorasi dan menjadikan kawasan menjadi asri.
7. Air mancur dan peringatan
Kota Tangerang dengan suhu 30 -32 derajat C dapat dikatakan panas. Untuk meredakan suasana yang panas, maka diperlukan elemen lanskap unsur air, yaitu dengan menyediakan air mancur dan landmark sebagai tanda keberadaan lokasi.
8. Bollards
Sebagai pembatas bagi pejalan kaki dan kendaraan dikedua lokasi sangat diperlukan, di bantaran sungai sebagai pembatas adalah dengan meninggikan peil ketinggian lahan, sehingga memberi batasan, lahan yang ditinggikan dan kondisi masih saja bisa dilalui kendaraan, sehingga pembatas tersebut hanya berfungsi pada tempat tertentu dengan beda level/ketinggiannya.
9. Pagar pembatas jalan
Pagar sebagai pembatas jalan sudah ada dikedua lokasi. Karena di jalan raya manusia berhadapan dengan manusia yang lain dan aneka kendaraan
10. WC umum
Untuk menjaga keindahan kota dan menghilangkan kesan jorok, perlu disediakan toilet umum agar masyarakat yang berada di tempat umum tidak menyalurkannya disembarang tempat. Di bantaran sungai Cisadane yang menjadi daerah pengamatan tidak tersedia. Begitu juga di daerah kawasan Neglasari tidak tersedia.

11. Wadah limbah

Selama ini kali atau sungai sering menjadi sasaran pembuangan limbah, baik limbah rumah tangga maupun pabrik. Untuk mengatasi limbah rumah tangga, perlu lebih diaktifkan peranan Dinas Kebersihan dengan sarana penunjangnya, seperti truk sampah dan gerobak sampah. Untuk gerobak sampah atau gerobak bermotor khusus menangani sampah di pemukiman penduduk dengan jalanan atau gang yang sempit. Namun hal ini juga harus ditunjang sejumlah petugas kebersihan, agar mereka semangat kerja bisa diberi fasilitas tugas dan tunjangan gaji/honor yang layak, karena mereka ujung tombak masalah kebersihan dan keindahan kota. Sedangkan untuk limbah pabrik, menjadi tugas aparat daerah bidang lingkungan melakukan kontrol. Mereka harus ketat mengawasi dan berani tegas pada sejumlah pabrik yang banyak terdapat di Tangerang apabila melakukan pencemaran dan melanggar aturan tentang lingkungan. Langkah ini untuk menjaga agar limbah pabrik tidak dibuang ke Sungai Cisadane yang merupakan salah satu Ikon kota Tangerang. Di bantaran sungai Cisadane dekat kawasan jalan Neglasari yang menuju ke bandara tidak tersedia. Begitu juga di jalan raya Neglasari tidak tersedia wadah limbah. Sehingga akses melalui jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung agak terkesan kotor dan kumuh suasananya, hal tersebut dimungkinkan karena masih dalam proses pembangunan jalan.

Berdasarkan hasil observasi ke 11 jenis *street furniture*, dan mengidentifikasi serta menganalisis, maka beberapa usulan dari potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan akses yang disiapkan melalui jalur Blok Teko yang menghubungkan Neglasari dengan Jatiuwung dan kawasan bantaran sungai Cisadane atau BSC dan JRN sebagai langkah awal penataan, berupa lanskap bantaran sungai yang sebaiknya dilakukan berdasarkan standar yang telah ada di peraturan, baik Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 Tentang: Pedoman Umum Rencana Tata Lingkungan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang: Sungai. sehingga kedepannya akan menjadi referensi penataan bantaran sungai lainnya, antara lain:

- Elemen lanskap yang diperlukan pada kawasan bantaran sungai ada yang sudah tersedia di sebagian besar kawasan tersebut, terutama elemen vegetasi, dan ada elemen lanskap *street furniture* yang harus disediakan.
- Kawasan bantaran sungai (BSC) yang didominasi oleh permukiman, perkantoran memberikan potensi serta tantangan dalam melakukan penataan yang sesuai dengan karakteristik kawasan tersebut. Sedangkan hasil analisis dengan kawasan perbatasan jalan Neglasari dengan Jatiuwung (JRN) perlu mengacu pada standar yang ada di Peraturan Pemerintah. Untuk hal di atas diperlukan aspek-aspek lainnya yang menunjang keterhubungan secara holistic antara lain:
 - Aspek perbaikan lingkungan, diperlukan kriteria yang lebih menonjolkan elemen vegetasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekitar dengan penggunaan vegetasi yang memiliki fungsinya masing-masing sebagai pengatur iklim mikro, serta penyerap polusi udara. Hal ini berkaitan dengan aspek ekologis.
 - Aspek pembentukan kualitas visual, diperlukan kriteria yang lebih menonjolkan pengolahan elemen-elemen lanskap, termasuk di dalamnya seperti elemen *hardscape*, *softscape*, dan *street furniture*, yang berkaitan dengan efek visual yang estetis serta dapat dilihat dan dirasakan oleh pengguna.
 - Aspek konektivitas lahan, dengan konteks diperlukan kriteria yang lebih mengarah pada keterhubungan kawasan bantaran sungai dengan kondisi lingkungan sekitar dan antara masing-masing bantaran sungai, melalui penggunaan elemen *hardscape* dan *softscape* yang sesuai dengan kondisi lokal, membuka orientasi bangunan ke arah bantaran sungai serta memberikan akses dan jalur penghubung dari jalan raya menuju bandara.
 - Aspek komposisi yang estetis, diperlukan kriteria yang dibagi berdasarkan elemen vegetasi, elemen perkerasan, dan *street furniture*. Penggunaan elemen-elemen tersebut memperhatikan variasi bentuk, warna, motif, dan ukuran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan. Sedangkan pengaturan peletakkannya memperhatikan pola

komposisi rancangan seperti keseimbangan, irama antar elemen, pola proporsi dan kesatuan antara elemen dengan kawasannya.

- Aspek keragaman dan keunikan, diperlukan kriteria pembentuk identitas lingkungan berupa elemen *gate* sebagai penanda pintu masuk ke dalam area bantaran sungai, juga elemen nodes sebagai simpul pergerakan dan aktivitas bagi pengguna.
- Aspek pembentukan kualitas visual pada kawasan bantaran sungai dengan penerapan keterhubungan kawasan secara holistik pada bantaran sungai dan jalan di kawasan Neglasari.

4. KESIMPULAN

Penanda dalam bentuk *street furniture* di kota Tangerang berupa lampu jalan, lampu lalu lintas, rambu, tempat sampah, halte, tempat duduk, pot bunga, pagar pembatas jalan, tempat WC dan wadah limbah. Penempatan *street furniture* atau disebut juga perlengkapan jalan/perabotan jalan harus sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada, begitu pula dengan aspek fisik dan non-fisik kondisi JRN dan BSC yang ketersediaan *street furniture* kurang dari 11 jenis, karena penempatan tersebut dapat menunjukkan *image* atau wajah kawasan kota yang ingin ditampilkan. Dengan memperhatikan dan menyediakan *street furniture* sebagai faktor yang penting, maka keberadaannya memberikan dampak bagi pengguna jalan yang berhubungan dengan aspek kenyamanan dalam berinteraksi di ruang publik, tempat duduk santai, pencahayaan yang tepat, perlindungan, jalan-jalan umum menjadi lancar, karena adanya informasi berupa plang pemberitahuan arah, serta membuat lingkungan kawasan menjadi lebih bermanfaat, nyaman dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Chiara, J and Koppelman, L.E. 1985. *Urban Planning and Design Criteria*. USA: Van Nostrand Co, pp. 290.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tangerang 2008
- Gage, M and Vandenberg, M. 1975. *Hard Landscape in Concrete*. The Architectural Press: London, pp. 45-52.
- Krier, R. 1979. *Urban Space*. Rizzoli: New York.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 Tentang: Pedoman Umum Rencana Tata Lingkungan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 Tentang: Sungai.
- www.Berita Tempo.co Tanggal 22 September 2014. Diakses: 18 Juli 2017, Pukul 21.35 WIB.